

BAB II

PROFIL KOMPAS

A. Sejarah Kompas

Menurut ST. Sularto dalam bukunya yang berjudul *Kompas Menulis Dari Dalam*, ide menerbitkan surat kabar harian Kompas berawal pada awal tahun 1965, dimana pada saat itu Letjen Ahmad Yani selaku Menteri atau Panglima TNI-AD menelpon rekannya sekabinet, Drs. Frans Seda. Yani mengusulkan agar kalangan Katolik mendirikan harian untuk mengimbangi PKI (Partai Komunis Indonesia). Frans Seda menanggapi ide itu, membicarakan dengan Ignatius Josef Kasimo (1900-1986) sesama rekannya di Partai Katolik. Frans Seda menyampaikan tawaran itu kepada dua orang professional di bidang media massa. Beliau adalah Auwjong Peng Koen atau biasa dikenal dengan nama PK Ojong dan Jakob Oetama. Pengalaman Jakob Oetama sebagai editor Mingguan Penabur dan PK Ojong sebagai pemimpin redaksi Majalah *Star*, termasuk pengalaman kedua tokoh ini dalam menerbitkan majalah *Intisari*, membuat mereka dapat melihat tantangan besar yang menghadang di depan. Kedua pendiri Harian Kompas ini menerima penawaran menerbitkan Harian Kompas dengan syarat Kompas yang diterbitkan bersifat umum, independen terhadap kepentingan politik dan partai politik.

PK Ojong dan Jakob Oetama kemudian menggarap ide tersebut dan mempersiapkan penerbitan Koran. Semula nama yang dipilih adalah "Bentara

Rakyat”, karena nama Bentara sesuai dengan orang Flores dan majalah Bentara sangat populer di sana. Sedangkan pemilihan nama Rakyat bertujuan untuk mengimbangi Harian Rakyat milik PKI, sementara rakyat bukan monopoli PKI. Penggunaan nama itu juga dimaksudkan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa pembela rakyat yang sebenarnya bukanlah PKI. Dalam keperluan dinas Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan (1964-1966) menghadap Presiden di Istana Merdeka. Soekarno telah mendengar bahwa Seda akan menerbitkan sebuah koran lalu menyarankan nama “Kompas” pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba. Maka jadilah nama harian Kompas hingga saat ini, sementara nama Yayasan Bentara Rakyat sebagai penerbit harian Kompas.

Para pendiri yayasan Bentara Rakyat adalah para pemimpin organisasi Katolik seperti : Partai Katolik, Wanita Katolik, Pemuda Katolik, dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKRI), dan PK Ojong, pengurus yayasan terdiri dari ketua : I.J. Kasimo, Wakil Ketua : Drs. Frans Seda , Peneliti I : F.C. Palaunsuka, Peneliti II : Jakob Oetama, dan Bendahara : PK Ojong.

Dukungan dari Presiden Soekarno, bantuan pimpinan Angkatan Darat, dan berdirinya yayasan Bentara Rakyat tidak membuat Kompas terbit dengan lancar. Persyaratan terakhir untuk dapat terbit harus ada bukti 3.000 orang pelanggan yang dikeluarkan oleh Kodam Jaya, dianggap sebagai salah satu upaya menghambat terbitnya Kompas. Frans Seda, salah satu perintis Kompas, kebingungan harus mencari dimana tanda tangan sebanyak itu,

sedangkan surat kabar mereka saja belum terbit. Untunglah tokoh-tokoh Katolik punya akal, mereka lari ke pulau Flores, yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Di Flores mereka mengumpulkan tanda tangan anggota-anggota partai, guru-guru sekolah, dan anggota Koperasi Kopra di Kabupaten Ende Lio, Sikka, dan Flores Timur. Dalam waktu singkat, mereka berhasil mengumpulkan 3000 pelanggan lengkap dengan alamat dan tanda tangan yang dikirim ke Jakarta dengan menggunakan karung. Bagian perijinan Puskodam V Jaya menyerah dan akhirnya mengeluarkan ijin terbit.

Harian Kompas resmi terbit pada tanggal 28 Juni 1965 dengan motto "Amanat Hati Nurani Rakyat". Harijan Kompas pertama terbit empat halaman. Kompas edisi pertama memasang sebelas berita luar negeri dan tujuh berita dalam negeri di halaman pertama. Berita utama di halaman satu ketika itu berjudul "KAA Ditunda Empat Bulan". Pojok Kompas di halaman bawah mulai memperkenalkan diri "*Mari ikat hati, mulai hari ini dengan Mang Usi!*" di halaman pertama, pojok kiri atas tertulis nama : Pemimpin Redaksi Drs. Jakob Oetama, Staf Redaksi : Drs. J Adisubrata, Lie Hwat Nio SH Marcel Beding, TH Susulaastuti, Tai Soe Sing, J. Lambangdjaja, Tan Tik Hong, Th Ponis Purba, Tinon Prabawa, Edward Liem.

Sementara istilah tajuk rencana ketika itu belum ada, namun halaman II ada lahirnya Kompas, tajuk surat kabar ini. Di halaman II pula terdapat berita antara lain berita luar negeri dan dua berita dalam negeri. Ditambah tiga artikel, satu diantaranya menyangkut luar negeri. Di halaman ini ada kolom hiburan Senyum Simpul. Halaman III ketika itu antara lain berisi tiga artikel, satu

diantaranya mengenai luar negeri. Ada pula alasan mengenai penyakit ayan dari dr.Kompas. sedangkan halaman IV antara lain berita dan artikel luar negeri dua dan satu dalam negeri. Di halaman ini hanya tercatat dua berita olahraga, satu diantaranya mengenai "*Persiapan Team PSSI ke Pyongyang*"

Kantor redaksi Kompas pertama masih menumpang di kantor redaksi majalah Intisari yang menempati salah satu ruang di kantor percetakan PT. Kinta, jalan Pintu Besar Selatan 86-88, Jakarta Kota. Kompas memang tak memiliki modal saat terbit. Malah, semua peralatan yang digunakan seperti mesin ketik, kertas, semuanya adalah milik majalah Intisari. Karena percetakan jauh dari tempat ini jika malam redaksi beralamat di kantor redaksi majalah Penabur, jalan Keramat 45 agar dekat dengan percetakan Eka Grafika. Harga langganan Rp. 500,- per bulan termasuk ongkos kirim, sementara harga eceran Rp. 25,- /eksemplar. Tarif iklan Rp. 15,- per mm/kolom.

Sejak awal terbit Harian Kompas sering mengalami keterlambatan beredar di masyarakat. Bahkan di beberapa kota, edisi hari ini baru dapat diterima keesokan harinya. Banyaknya kendala dalam hal cetak-mencetak ini, sub-judul Kompas "*Harian Pagi Untuk Umum*" diubah menjadi "*Harian Untuk Umum*". Keterlambatan Harian Kompas mulai berkurang sejak 6 Oktober 1965, setelah Kompas dicetak di PT. Kinta dan lebih pagi setelah dicetak di percetakan milik sendiri di Palmerah Selatan tahun 1972.

Kedua perintis Kompas setiap saat terjun langsung ke bawah. Mereka berusaha agar dari hari ke hari mutu Kompas mengalami kemajuan. Karena itu, setelah sebulan di cetak di Eka Grafika, harian ini kemudian di cetak di

percetakan Masa Merdeka, Jalan Sangaji, Jakarta. Percetakan ini memang lebih baik. Meskipun sistem settingnya masih cetak timbul, namun percetakannya sendiri sudah menggunakan mesin rotasi. Karena itu, daya cetaknya lebih cepat. Dan memang, semenjak itu oplah Kompas naik dari semula 4.800 di masa Eka Grafika, menjadi 8.003 eksemplar. Pada tanggal 26 Juni 1969 oplah Kompas telah meningkat menjadi 63.747 eksemplar.

Meningkatnya jumlah oplah, berarti kepercayaan masyarakat terhadap Kompas semakin besar. Dan itu sangat penting bagi kemajuan sebuah perusahaan pers. Pelonjakan oplah itu juga sangat mempengaruhi penghasilan (keuntungan perusahaan). Tapi adanya peningkatan oplah itu ternyata tak sepenuhnya membuat pengelola harian ini menjadi lega karena masih menumpang cetak pada percetakan perusahaan lain. Selama belum memiliki percetakannya sendiri, koran akan tetap tergantung dari orang lain. Percetakan sangat vital bagi kelangsungan hidup koran.

Kompas pun akhirnya menyadari hal itu, dan karena itu berkeinginan memiliki percetakan sendiri. Barulah pada 1972, Kompas akhirnya memiliki percetakan sendiri yang diberi nama PT. Gramedia. Sejak memiliki percetakan sendiri, kualitas cetak Kompas terus meningkat. Jumlah oplah pun terus meningkat karena semakin banyak pembaca yang member kepercayaan kepada penyajian berita Kompas.

Peningkatan lain dialami Kompas adalah pada 1966 saat P. Swantoro memperkuat barisan redaksi. Sejak itu, barisan redaksi makin diperbesar dengan banyaknya wartawan baru yang bergabung. Isi harian ini makin

bervariasi dan mantap. Untuk lebih memantapkan penyebaran data audit ini di luar negeri, sejak Desember 1978, Kompas masuk menjadi anggota *Audit Bureau of Circulation*, Sydney, Australia, suatu badan internasional yang dibentuk bersama oleh para penerbit, pemasang iklan, dan biri-biro iklan. fungsi badan ini adalah mencatat dan menyiarkan angka-angka sirkulasi yang benar dan terpercaya dari para anggotanya.

Kompas juga telah membentuk biro-biro liputan daerah yang tersebar di 22 kota besar di Indonesia dan satu di luar negeri, yaitu : Banda Aceh, Medan, Batam, Bandar Lampung, Bekasi, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Cirebon, Semarang, Solo, Purwokerto, Surabaya, Jember, Kudus, Pontianak, Pekanbaru, Banjarmasin, Makassar, Kendari, Jayapura dan Australia.

B. Visi dan Misi Kompas

Berdasarkan buku *Kompas Menulis Dari Dalam*, Sularto menyebutkan visi, misi dan motto dari Harian Kompas. Motto yang dianut adalah "Amanat Hati Nurani Rakyat" dibawah logo Kompas, menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. Kompas ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengotakan latar belakang, suku, agama, ras dan golongan. Kompas ingin berkembang menjadi "Indonesia Mini", karena Harian Kompas sendiri adalah lembaga yang terbuka, kolektif ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. Kompas ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada tujuan dan nilai-nilai yang traseden atau mengatasi

kepentingan kelompok. Rumusan bakunya adalah “*humanisme transcendentat*”. “Kata Hati, Mata Hati”, pepatah yang ditemukan, menegaskan semangat *empathy* dan *compassion* Kompas.

1. Visi Kompas

“Menjadi Institusi Yang Memberikan Pencerahan Bagi Pengembangan Masyarakat Indonesia Yang Demokratis Dan Bermartabat Serta Menjunjung Tinggi Asas Dan Nilai Kemanusiaan”. Dalam kiprahnya di industri pers “Visi Kompas” berpartisipasi membangun masyarakat Indonesia baru berdasarkan Pancasila melalui prinsip *humanisme transcendentat* (persatuan dalam perbedaan) dengan menghormati individu dan masyarakat adil dan makmur.

2. Misi Kompas

Mengantisipasi Dan Merespon Dinamika Masyarakat Secara Profesional, Sekaligus Memberi Arah Perubahan (*Trend Setter*) Dengan Menyediakan Dan Menyebarkan Informasi Terpercaya”. Menurut Sularto, visi dan misi yang dirumuskan pada tahun 2000 tersebut disatukan pada akhir tahun 2006. Dimana kemudian visi dan misi yang dianut Kompas adalah sebagai berikut : “Menjadi Agen Perubahan Dalam Membangun Komunitas Indonesia Yang Lebih Harmonis, Toleran, Aman dan Sejahtera Dengan Mempertahankan Kompas Sebagai *Market Leader* Secara Nasional Melalui Optimalisasi Sumber Daya Serta Sinergi Bersama Mitra Strategis”

Kompas berperan serta ikut mencerdaskan bangsa, menjadi nomor satu dalam semua usaha diantara usaha-usaha lain yang sejenis dalam kelas yang sama. Hal tersebut dicapai melalui etika usaha bersih dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan lain. Hal ini dijabarkan dalam lima sasaran operasional :

- a. Kompas memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri : cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.
- b. Kompas memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak komunikatif dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan.
- c. Kualitas informasi dan bobot jurnalistik dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi kritis dan teguh pada prinsip.
- d. Berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras.
- e. Untuk dapat merealisasikan visi dan misi Kompas harus emperoleh keuntungan dari usaha. Namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi keuntungan itu sendiri tetapi menunjang kehidupan layak bagi karyawan dan pengembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai perusahaan

Nilai-nilai Dasar Kompas

Seluruh kegiatan dan keputusan harus berdasarkan dan mengikuti nilai-nilai sebagai berikut :

1. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.
2. Mengutamakan watak baik.
3. Profesionalisme
4. Semangat kerja tim
5. Berorientasi pada keputusan konsumen (pembaca, mitra iklan, mitra kerja-penerima proses selanjutnya)
6. Tanggung jawab sosial
7. Selanjutnya bertingkah laku mengikuti nilai-nilai tersebut, dengan begitu akan memberikan jasa memuaskan bagi pelanggan.

C. Struktur Organisasi Kompas

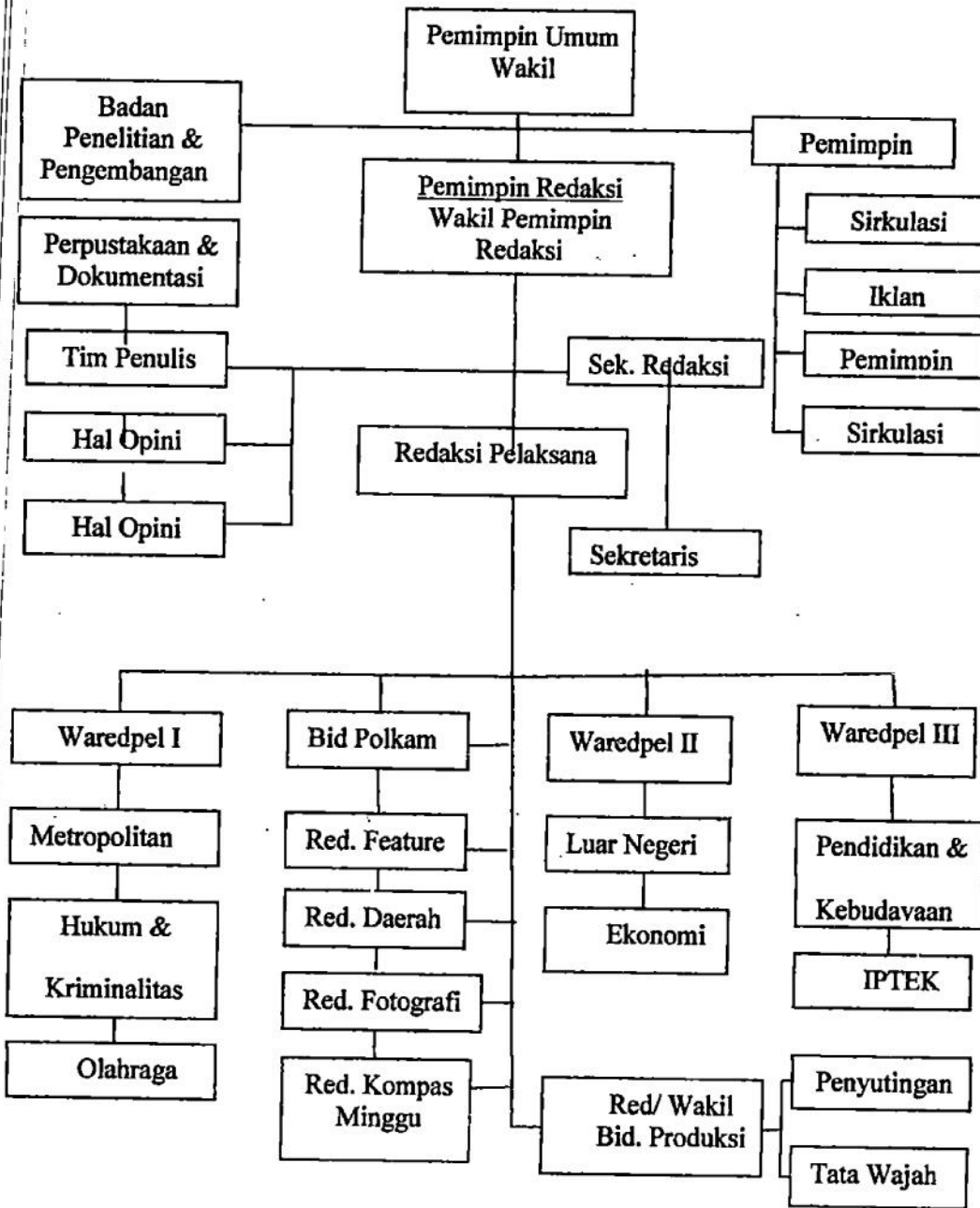
PT. Kompas Media Nusantara adalah lembaga media massa yang pemimpin tertingginya dijabat oleh seorang Pemimpin Umum: Jakob Oetama. Pemimpin Umum dibantu oleh Wakil Pemimpin Umum bidang Non bisnis: ST. Sularto dan Wakil Pemimpin Umum bidang bisnis: Agung Adiprasetyo. Lalu ada Pemimpin Redaksi yang bertanggungjawab terhadap bidang bisnis: Rikard Bagun. Wakil Pimpinan Redaksi: Trias Kuncahyono, Taufik H,

Mihardja, Redaktur Senior: Ninok Leksono. Redaktur Pelaksana: Budiman

Tanuredjo. Wakil Redaktur Pelaksana: Andi Suruji, James Luhulima.

Sekretaris: Retno Bintarti, M. Natsir

Gambar 2. Struktur Organisasi Redaksi Harian Kompas



Profil Harian Kompas

Nama Surat Kabar : Kompas
Sejak Tanggal : 28 Juni 1965
Alamat Redaksi : Jl. Palmerah Selatan 26-28, Jakarta 10270
Telepon : Redaksi (021) 5347710
Iklan (021) 53679909
Sirkulasi (021) 53679599
Fax : (021) 5486085/5483581
Email : kompas@kompas.com
Website : www.kompas.com
Format : Koran
Periode terbit : Harian
Penerbit : PT. Kompas Media Nusantara
Percetakan : PT. Gramedia